

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Gaya Mengajar Guru

a. Definisi Guru

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Menurut Djamarah dalam Kompri (2015, hlm. 30) mengatakan, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Nurdin dan Usman dalam Kompri (2015, hlm. 30) berpendapat, “guru adalah tenaga profesional yang menjadikan siswa-siswanya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.

Pengertian guru menurut lathifah dkk (2021, hlm. 43) “guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Guru menjadi suatu profesi yang mulia, karena dengan adanya guru akan mempersiapkan siswa menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan siswa mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugasnya mentransfer ilmu baik itu dalam bentuk pengajaran maupun berupa bimbingan agar terciptanya proses belajar mengajar dan adanya perubahan yang bersifat positif baik itu perilaku maupun pengetahuan. Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas siswa yang baik.

b. Definisi Mengajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 29) “mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada siswa. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”. Menurut Hamalik (2014, hlm. 45) “mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar secara efektif”.

Pengertian mengajar menurut Sumiati (2016, hlm. 4) “mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa”.

Johnson (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru, terutama berkaitan dengan penyajian dari guru tersebut. Selain itu pengertian mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai suatu proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses interaksi antara guru dan siswa dimana tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Dalam mengajar guru dituntut untuk dapat memberikan perubahan kepada peserta didik yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan serta membentuk watak dan nilai sikap yang baik.

c. Definisi Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Penampilan guru dalam mengajar sangat penting karena guru ibarat model atau artis yang sedang tampil di depan, setiap penampilan, tingkah laku, suara ataupun cara berjalan sangat diperhatikan siswa, sehingga guru harus bisa menjaga penampilannya di

depan siswanya, agar siswa merasa nyaman melihatnya, sehingga seorang guru hendaknya menggunakan gaya mengajar yang menarik untuk anak didiknya agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Manen dalam Majid (2013, hlm. 273-274) tentang gaya mengajar mengemukakan bahwa “gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang di pengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.”

Menurut Thoifuri (2013, hlm.81) menyebutkan bahwa “gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar baik bersifat kulikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kulikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar”. Adapun menurut Rahmat dan Jannatin (2018, hlm.101) menyebutkan bahwa “gaya mengajar guru adalah berbagai cara, metode dan strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada siswa, baik yang bersifat kulikuler maupun psikologis”.

Dari sejumlah pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar guru adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Dalam proses mengajar guru memilih dan menggunakan suatu cara dan prosedur yang sesuai dengan pribadi dan sudut pandangnya terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru memiliki gaya mengajar yang khas dan berbeda dari guru yang lainnya. Gaya mengajar ini dapat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan gaya mengajar yang tepat guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

d. Tujuan Gaya Mengajar

Djamarah dan Zain (2006 , hlm.161-165), menyebutkan bahwa guru yang mencoba untuk menemukan gaya mengajar yang cocok untuk dapat membantu siswa belajar maka ditentukan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Bila telah ditentukan tujuan yang hendak dicapai selanjutnya penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan. Adapun tujuan macam-macam gaya mengajar yaitu:

- a) Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar
- b) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- c) Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d) Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual
- e) Mendorong siswa untuk belajar

Selain itu dapat diketahui dalam kegiatan mengajar terdapat sejumlah kejadian tertentu diantaranya:

- a) Membangkitkan dan memelihara perhatian
- b) Menjelaskan kepada siswa hasil apa yang diharapkan setelah belajar
- c) Dengan merangsang siswa untuk mengingat kembali konsep, aturan agar memahami pelajaran yang diberikan
- d) Dengan menyajikan stimulus terhadap apa yang akan di pelajari
- e) Memberikan bimbingan belajar
- f) Memberikan *feedback* atau umpan balik
- g) Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui apakah benar menguasai bahan pelajaran dengan memberikan beberapa soal
- h) Mengusahakan memberikan contoh-contoh tambahan
- i) Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan pelajaran.

e. Macam – macam Gaya Mengajar

Menurut Mulyasa (2011, hlm. 79) “gaya mengajar guru yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa”. Memiliki klasifikasi yang beragam tergantung kebutuhan dan kondisi belajar siswa

(adaptabilitas). Dengan demikian setiap guru diharapkan mampu menerapkan gaya dan variasi mengajar secara cermat, selektif dan efektif, sehingga materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa dapat dengan mudah diterima. Dan pada setiap guru memiliki perbedaan cara dalam menyampaikan materi. Menurut Ali (2014, hlm. 59) menyebutkan bahwa “gaya mengajar guru itu dibedakan kedalam empat macam yaitu: Gaya mengajar klasik, Gaya mengajar teknologis, Gaya mengajar personalisasi, Gaya mengajar interaksional”.

Penerapan gaya mengajar guru di kelas secara variatif dapat dilakukan secara baik dan optimal bilamana guru memiliki maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan materi dan latar belakang sosial budaya serta kemampuan peserta didik, serta dilakukan secara wajar dan terencana. Tanpa adanya pemahaman guru yang baik terhadap kondisi obyektif terhadap perkembangan psikologi siswa, maka penerapan gaya mengajar guru tidak akan banyak membantu dalam meningkatkan dan mengefektifkan aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Mengingat jenis dan ragam gaya mengajar yang sangat kompleks, maka guru dituntut lebih mengoptimalkan kompetensinya dalam mengelola pengajaran, sehingga menciptakan kondisi belajar yang rileks, santai, dan menyenangkan sesuai dengan pola gaya mengajar yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Untuk lebih jelasnya tentang macam-macam gaya mengajar guru, maka diuraikan sebagai berikut:

1) Gaya mengajar klasik

Menurut Ali (2015, hlm. 59) “gaya mengajar klasik yaitu proses pembelajaran dengan konsep *teacher centre*, dimana proses pembelajaran difokuskan kepada guru. Guru mempertahankan konsep-konsep atau nilai-nilai lama dan mengajarkannya disetiap generasi”. Isi pembelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan di pilih dari dunia yang diketahui siswa. Oleh karenanya isi pembelajaran bersifat objektif, jelas, dan di organisir secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan ajar tidak didasarkan pada minat siswa, melainkan pada urutan tertentu. Gaya mengajar klasik ini guru memiliki peran “sangat dominan” guru

masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2013, hlm.7) “gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar yang masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai macam konsekuensi yang diterimanya”.

2) Gaya mengajar teknologis

Menurut Thoifuri (2013, hlm.84) “gaya mengajar teknologis fokus pada kompetensi yang dimiliki siswa secara individual. Bahan pengajaran yang akan disampaikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dari masing-masing siswa dimana antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Dalam gaya mengajar teknologis, isi pelajaran memiliki peran yang dominan sehingga bahan pelajaran disusun oleh orang yang dikatakan ahli dalam bidang tersebut sedangkan guru hanya berperan sebagai pemandu”. Gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada siswa untuk mampu menjawab persoalan. Siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan.

3) Gaya mengajar personalisasi

Menurut Khaled (2013, hlm. 280) “gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa dimana peran yang dominan dalam gaya mengajar ini adalah siswa sehingga bahan pengajaran yang akan digunakan pun berasal dari minat dan kebutuhan siswa secara individu”. Peran guru dalam gaya mengajar personalisasi adalah sebagai penuntun dan membantu perkembangan siswa melalui pengalaman belajar sehingga guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi serta dapat bertindak sebagai narasumber. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa

menjadi dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandangi siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

4) Gaya mengajar interaksional

Menurut Ali (2014, hlm.59) “gaya mengajar interaksional adalah dimana peran guru dan siswa sama-sama mendominasi dan bahan pelajaran yang akan digunakan difokuskan pada masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural serta siswa dapat belajar melalui hubungan logis sehingga hasil dari pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional ini dapat ditemukan pandangan baru sebagai hasil tukar pikiran tentang apa yang sudah dipelajari”. Pada gaya mengajar ini seorang guru dan siswa sama-sama dominan, seorang guru menciptakan situasi yang saling berkegantungan dan timbulnya dialog dengan siswa. Menurut Ikhsanuddin (2017, hlm.1) “bahan pengajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer”.

Selanjutnya menurut Wagaman dalam Angganing (2011, hlm. 14-15) “gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat gaya yaitu otoriter, permisif, terpisah, dan wibawa”. Keempat gaya mengajar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Gaya mengajar otoriter

Gaya mengajar ini menunjukkan sikap guru yang otoriter, sangat kaku di dalam kelas. Guru berharap siswa taat kepadanya dan tidak melanggar aturannya. Siswa dilarang menunjukkan kreatifitasnya dan dilarang melanggar peraturan.

b) Gaya mengajar permisif

Permisif berarti bersikap terbuka. Guru dengan gaya mengajar permisif adalah guru yang mengajar dengan terbuka kepada siswa dan menjadi teman siswa. Guru dengan gaya seperti ini biasanya tidak memberi peraturan yang tegas yang dapat mendisiplinkan siswa.

c) Gaya mengajar terpisah

Gaya yang tidak memperhatikan siswa, guru dengan gaya mengajar seperti ini cenderung acuh terhadap siswa apakah siswa menerima pelajaran dengan baik atau tidak.

d) Gaya mengajar wibawa

Wibawa berarti pembawaan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

f. Definisi Variasi Gaya Mengajar Guru

Variasi adalah salah satu cara yang dapat membuat siswa tetap berkonsentrasi dan termotivasi sehingga dapat membuat kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan dinamis, yang berarti selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi. Pengembangan variasi dalam proses pembelajaran merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut Hamid dalam Majid (2017, hlm. 262) menyatakan bahwa “variasi dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, dengan maksud meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung”.

Menurut Hasibuan (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa “variasi dalam mengajar diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh guru dalam konteks proses pembelajaran yang tujuannya untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta dapat berperan secara aktif”.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa “variasi dalam pembelajaran merupakan perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan”.

Berdasarkan pengertian variasi gaya mengajar guru di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru adalah suatu kegiatan berbeda-beda yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tujuannya adalah untuk mengatasi kebosanan siswa. Proses tersebut

dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian serta meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar di dalam kelas.

g. Tujuan Variasi Gaya Mengajar Guru

Kemampuan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Secara rinci ada beberapa tujuan dan manfaat dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Julaiha dalam Majid (2017, hlm. 262) tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
- b) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru
- d) Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam
- e) Meningkatkan keaktifan/keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Selanjutnya Mulyasa dalam Suwarna, dkk dalam Majid (2017, hlm. 263) menyebutkan tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- b) Menumpuk tingkah laku yang positif bagi guru dan sekolah dengan cara mengajar yang lebih hidup serta suasana/lingkungan belajar yang lebih baik
- c) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

Pendapat selanjutnya dari Marno dan Idris dalam Majid (2017, hlm. 263) yang menyebutkan bahwa tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut ini :

- a) Menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan

- b) Menjaga kelestarian proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental
- c) Membangkitkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran
- d) Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran
- e) Memberikan kemungkinan layanan belajar secara individual.

Berdasarkan uraian menurut para ahli di atas, Majid (2017, hlm. 263) menyimpulkan bahwa tujuan penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dipahami berdasarkan uraian di bawah ini.

1) Meningkatkan perhatian siswa

Guru harus memberikan perhatian penuh kepada siswa agar mereka dapat menguasai seluruh materi yang diberikan oleh guru. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena dengan mereka memberikan perhatian maka materi pelajaran akan dimengerti. Oleh karena itu, berbagai penjelasan, saran, bimbingan, dan tugas yang diberikan guru akan menarik perhatian siswa jika segala sesuatu yang diberikan oleh guru dilakukan dengan adanya variasi.

2) Memotivasi siswa

Variasi mengajar yang diberikan oleh guru sangat berkontribusi besar dalam membantu siswa meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Jika siswa tidak memiliki motivasi dalam dirinya, mereka tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun. Bahkan mereka tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar jika tidak ada motivasi dalam diri mereka. Karena hal tersebut, tugas guru adalah membantu dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan belajar yang lebih bervariasi.

3) Menjaga wibawa guru

Siswa kadang kali merasa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menyenangkan dan guru hendaknya menyadari hal tersebut. Terdapat guru yang kehadirannya di dalam kelas disambut kurang baik oleh siswa seperti ditertawai atau bahkan tak sedikit siswa yang menggunjing baik secara langsung ataupun tidak langsung. Guru sebaiknya harus mengajar dengan penuh percaya

diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keleluasaan taktik dan sebagainya untuk menghindari hal seperti di atas. Dengan kata lain guru harus memiliki variasi dalam mengajar di dalam kelas.

4) Mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran

Fasilitas adalah kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fasilitas berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sebagai alat peraga. Terutama berguna sebagai sumber belajar, maka dari itu dari peranannya tidak boleh dilupakan oleh guru. Kelengkapan dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi pilihan yang harus dilakukan oleh guru, jika fasilitas terbatas maka akan cenderung lebih sedikit juga alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.

5) Mendorong anak didik untuk belajar

Mengadakan lingkungan belajar yang baik adalah tugas guru, lalu kewajiban dari siswa adalah belajar. Keduanya disatukan dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut dengan interaksi edukatif. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong siswa untuk belajar hingga akhir kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memahami tujuan dan manfaat dari mengadakan variasi dalam proses pembelajaran. Dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran siswa akan mendapatkan kepuasan dalam belajar, bukan hanya itu tetapi guru juga akan mendapatkan kepuasan dalam mengajar.

h. Prinsip dan kearifan variasi mengajar

Menurut Majid (2017, hlm. 265) “dalam menggunakan variasi mengajar harus tersusun berdasarkan rencana yang sudah jelas dan disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru harus memiliki kearifan dalam menggunakan variasi mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah langkah yang bisa dilakukan untuk mewujudkan kearifan dalam menggunakan variasi mengajar :

- 1) Variasi pengajaran yang diselenggarakan harus menunjang dalam rangka merealisasikan tujuan dari pembelajaran
- 2) Penggunaan variasi mengajar harus lancar dan berkesinambungan, tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan anak didik akan lebih memperhatikan berbagai proses pengajaran secara utuh
- 3) Penggunaan variasi mengajar harus bersifat terstruktur, terencana, dan sistematis
- 4) Penggunaan variasi mengajar harus luwes (tidak kaku), sehingga kehadiran variasi dalam mengajar semakin mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar

i. Komponen Variasi dalam Gaya Mengajar

Menurut Majid (2017, hlm. 266–270) variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan melalui enam cara yaitu, variasi suara, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, mengadakan kontak, variasi gerakan badan dan mimik serta mengubah posisi dengan bergerak. Enam variasi dalam gaya mengajar tersebut dapat ditingkatkan oleh guru agar dalam proses pembelajaran siswa dapat mengikuti dengan baik dan penuh semangat sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas tidak membosankan dan monoton. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai variasi dalam gaya mengajar.

1) Variasi Suara

Variasi suara dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti perubahan dalam nada suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari suara gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Variasi suara dapat mempengaruhi informasi yang tadinya biasa sekalipun. Guru dapat menggunakan bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, kemudian menggunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

Intonasi suara sangat berpengaruh pada daya tangkap siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Intonasi suara yang datar akan membuat siswa bosan, sehingga siswa akan enggan

mendengarkan. Dalam variasi suara dianjurkan guru memberikan tekanan pada hal-hal yang penting seperti definisi, istilah, nama, rumus dan kata-kata asing dengan pelan, jelas dan volume suara yang cukup. Kelancaran dalam bicara juga harus guru perhatikan dan ketika ingin mengeluarkan suatu kalimat sebaiknya dipikir terlebih dahulu susunan yang benar.

2) Memusatkan perhatian

Memusatkan perhatian siswa dapat dilakukan dengan perkataan lisan diikuti dengan syarat seperti menunjuk ke gambar yang tergantung di dinding atau sesuatu yang ada di depan kelas. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran siswa harus mempunyai perhatian yang baik terhadap bahan ajarnya. Jika bahan ajar yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatian siswa, hal tersebut akan menyebabkan siswa bosan sehingga tidak mau mengikuti kegiatan belajar. Agar dapat memfokuskan perhatian siswa terhadap suatu materi yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan ataupun memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata agar siswa memperhatikan.

3) Membuat kesenyapan sejenak

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah kegiatan pembelajaran dilakukan baik itu saat menerangkan sesuatu ataupun saat terjadi sesuatu. Dengan adanya kesenyapan dapat menjadi alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan dari stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan kegiatan lalu dihentikan, akan mendapatkan perhatian karena siswa ingin tahu apa yang sedang terjadi. Alangkah baiknya jika diberi waktu untuk berfikir dengan memberi kesenyapan, agar siswa dapat mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin mereka hafal, sehingga dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.

4) Mengadakan kontak

Pandangan guru sebaiknya menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa saat berinteraksi dengan mereka untuk menunjukkan hubungan yang intim. Kontak pandang dapat

digunakan untuk menyampaikan informasi atau dapat juga digunakan untuk mengetahui pengertian dan pemahaman siswa. Saat proses pembelajaran sebaiknya guru tidak menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak melakukan kontak pandang dengan siswa. Guru sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas atau siswa saat menerangkan materi sebab dengan melakukan kontak pandang dengan siswa dapat membentik hubungan yang positif.

Sehingga dalam melakukan kontak pandang guru hendaknya berusaha untuk seintim mungkin agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru. Kontak mata yang sering dilakukan dapat membangun dan membina jalinan tingkat tinggi, yaitu dapat mengetahui psikologi siswa dan dapat mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memandangi siswa secara merata, tetapi tidak usah berlebihan. Kontak sangat berguna bagi seorang guru untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa.

5) Variasi gerakan badan dan mimik

Variasi gerakan badan dan mimik bisa dilakukan dengan cara menggangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala. Seorang guru dapat mengangkat bahu, berdiri diam kaku, santai, berjalan mendekati atau menjauhi siswa dan berdiri siap membantu. Saat ini banyak guru yang tidak terlalu memperhatikan tulisannya di papan tulis, padahal tulisannya kurang jelas hal tersebut dapat mempengaruhi kebosanan siswa. Suatu gerakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat menjelaskan materi harus relevan dengan materi yang sedang disampaikan.

Selain gerakan badan, ekspresi guru juga merupakan alat komunikasi yang kuat. Pesan yang disampaikan melalui alis terangkat, senyum, dahi berkerut, atau cemberut juga dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru menunjukkan wajah sedih atau cemberut akan membuat siswa ketakutan dan suasana terasa mencekam serta tegang. Suasana seperti itu dapat menurunkan kreatifitas belajar siswa, ide serta keinginan yang positif menjadi hilang di tengah kegiatan belajar. Oleh sebab

itu, seorang guru harus dapat mengendalikan emosinya dengan tidak membawa masalah pribadi ke dalam proses pembelajaran. Sebaiknya guru memasang wajah yang penuh semangat, ceria dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

6) Mengubah posisi dengan bergerak

Saat proses pembelajaran sebaiknya guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Perpindahan posisi dapat membuat guru tidak jenuh juga dapat menarik perhatian siswa agar tidak monoton. Perpindahan posisi guru juga harus didasarkan pada tujuan, misalnya karena barisan kanan kelas terdapat siswa yang ribut, maka dengan perpindahan posisi guru ke kanan dapat mengurangi atau membuat siswa tidak ribut.

Saat berpindah posisi sebaiknya tidak dilakukan dengan kaku atau kikuk oleh guru. Guru harus melakukannya secara bebas dan wajar agar dapat menarik perhatian siswa. Variasi yang dilakukan secara berlebihan juga dapat mengganggu perhatian atau konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Oleh sebab itu, gunakanlah variasi posisi secara wajar serta disesuaikan dengan tujuan, tidak hanya mondar mandir.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Definisi Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Greenberg dan Baron dalam Khairani (2014, hlm. 176), “motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia ke arah pencapaian tujuan dan segala yang ada dalam diri manusia untuk membentuk motivasi”.

Menurut Khodijah (2014, hlm.150) “motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dapat mengubah energi yang ada pada diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu”. Sehingga motivasi belajar adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk belajar. Menurut Majid (2014, hlm.308) menyebutkan bahwa “motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan”.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar dan menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar, menurut Sardiman dalam Saefullah (2012, hlm. 296) menyatakan “motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu intrinsik dan ekstrinsik, (1) motivasi intrinsik, motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, (2) motivasi ekstrinsik, motivasi yang dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu”. Adapun jenis-jenis motivasi menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 133) yaitu sebagai berikut :

1) Motivasi intrinsik (rangsangan dari dalam diri siswa)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar. Motivasi ini timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yaitu: (1) Minat, siswa akan merasa terdorong untuk belajar, jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya,

(2) Sikap positif, siswa yang mempunyai sifat positif terhadap sesuatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya, (3) Kebutuhan, siswa mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kebutuhannya.

2) Motivasi ekstrinsik (rangsangan dari luar siswa)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan dan berfungsi karena daya rangsangan dari luar. Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa seperti ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Sehingga dengan keadaan demikian maka siswa mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm . 133-134) “bagi siswa dengan motivasi intrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya, maka motivasi ekstrinsik ini perlu untuk diberikan”.

Kemudian terdapat pendapat lain dari Sadirman (2018, hlm. 86) yang menyebutkan bahwa terdapat empat macam motivasi, diantaranya adalah :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukan
2. Macam motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis
3. Motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah
4. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terdiri dari motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan adalah motif yang sudah ada sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, dan tidur. Motif- motif yang dipelajari, adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan macam-macam motivasi belajar dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa macam motivasi dibagi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, namun kedua motivasi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini karena motivasi terkait dengan banyak hal yang kompleks. Motivasi belajar dalam hal ini adalah

keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang baik berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010, hlm.251-252) yaitu:

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Winarsih (2009, hlm. 111) ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan,

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'I dan Anni (2012, hlm.137) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu: (1) sikap, merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan didalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau obyek tertentu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sebagai seorang guru seharusnya mempunyai sikap yang baik dan menyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar siswa. (2) kebutuhan, artinya kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan interval yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, maka mereka akan cenderung sangat termotivasi. (3) rangsangan, artinya perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan dengan membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa, (4) afeksi, artinya konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemikiran dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. (5) kompetensi, artinya teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras

berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif, (6) penguatan, artinya peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Menurut Kompri (2016, hlm. 232) “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut para pakar psikologi, perilaku seseorang terbentuk melalui penerapan penguatan positif dan penguatan negatif. Sedangkan penguatan positif menggambarkan konsekuensi atau peristiwa itu sendiri. Penguatan positif dapat berupa uang atau berupa sosial seperti afeksi. Penguatan negatif merupakan stimulasi aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Apabila perilaku siswa dalam belajar diperkuat secara positif oleh pendidik maka proses belajar mengajar akan menjadi afektif dan akan mendorong belajar peserta didik.

Demikian maka sangatlah jelas peran guru yang begitu penting dalam interaksinya dengan siswa. Para guru seharusnya lebih memahami secara mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa, terutama dalam hal kondisi psikologis mereka pada usia-usia tertentu, sebab akan memudahkan bagi seseorang guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Oleh karena itu,

motivasi ekstrinsik ini sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Usman (2010, hlm.29) “jenis motivasi ini sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajaran, suruhan, ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian ia akan melakukan sesuatu atau belajar. Berdasarkan apa yang yang dikatakan maka disimpulkan bahwa motivasi bagi siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan siswa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

B. Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar memang kerap menjadi masalah bagi kebanyakan siswa, terutama jika siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit atau jika siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu. Berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Ihjon et al (2017, hlm. 58) yaitu “gaya mengajar guru yakni cara atau teknik guru dalam menyampaikan isi pembelajaran. Gaya mengajar guru berkaitan erat dengan penyampaian, interaksi dan ciri-ciri kepribadian guru saat mengajar”. Menurut Ernata (2017, hlm.782) “guru memang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar siswa, karena guru menjadi sosok yang diteladani sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa”. Terkait dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan berbagai peranan dari guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dalam memotivasi siswa untuk terus belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa seringkali disebabkan oleh penerapan gaya mengajar guru yang tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan siswa, sehingga diperlukan penerapan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran yang membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka. Contohnya adalah dengan mengembangkan variasi dalam gaya mengajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas gaya mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara positif. Semakin baik gaya mengajar guru maka pengaruh terhadap motivasi belajar siswa juga akan lebih baik. Variasi gaya mengajar dalam proses pembelajaran dianggap penting untuk mengatasi kebosanan pada siswa. Variasi gaya

mengajar juga dapat mempengaruhi keaktifan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Guru dapat menerapkan gaya mengajar yang menarik dan bisa mempertahankan semangat belajar siswa. Gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar akan menjadi pusat perhatian siswa, di mana hal ini akan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Siswa akan melihat dan memperhatikan semua tingkah laku guru, baik saat guru berbicara, melakukan kontak pandang, perpindahan posisi, maupun gerakan-gerakan anggota badan. Hal ini karena siswa menganggap bahwa guru adalah teladan yang baik. Dengan demikian, siswa akan menanggapi atau mempersepsi tentang gaya mengajar yang digunakan guru, apakah menarik atau tidak menarik baginya sehingga akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
1	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN INTI BANGUNAN DI JURUSAN DPIB SMKN 7 BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG</p> <p>Oleh NUR MUHAMMAD FIRDAUS PRATAMA NIM : 1405504</p>	<p>SMKN 7 Baleendah Kabupaten Bandung</p>	<p>Analisis Parametrik</p>	<p>Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa tergolong korelasi cukup kuat.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti pengaruh gaya mengajar terhadap motivasi belajar siswa</p> <p>2. Batasan masalah terkait dengan motivasi memiliki kesamaan yaitu berfokus pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik</p>	<p>1. Mata pelajaran yang akan diteliti berbeda</p> <p>2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek yang akan diteliti.</p>

2	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PAI SMP MA'ARIF 09 SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH</p> <p>Oleh IDA TRI ANDINI NPM. 1801011060</p> <p>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1443 H / 2021 M</p>	SMP MA'ARIF 09 SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH	Survey dengan teknik <i>Simple Random Sampling</i>	Ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII.	Manfaat penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang diteliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang diteliti 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti
---	--	--	--	---	---	--

3	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SDN 1 SURODIKRAMAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020 oleh NUR AINI NIM : 210616045 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FATIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO 2020</p>	<p>SDN 1 Surodikraman</p>	<p>Kuisoner dengan teknik analisa rumus regresi linier</p>	<p>Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III di SDN 1 Surodikraman. Besar pengaruhnya adalah 82,3%, sedangkan 17,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<p>1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p>
---	--	---------------------------	--	---	--	---

4	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA oleh DIAN ANGGI PRATIWI 10540 9330 14 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FEBRUARI, 2019</p>	<p>SDN 166 TURUCINNAE</p>	<p>Analisis deskripsi, dan analisis inferensia</p>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya mengajar guru (X) memiliki pengaruh signifikan dengan motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar diperoleh pada taraf signifikan 5%.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama- sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Metode penelitian yang digunakan berbeda dengan metode penelitian yang akan digunakan
---	--	-------------------------------	--	---	---	--

5	<p>HUBUNGAN GAYA MENGAJAR GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA</p> <p>OLEH</p> <p>HERY RAHMAT DAN MIFTAHUL JANNATIN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM</p>	<p>MI NW Dasan Agung Kota Mataram</p>	<p>Kuesioner dan dokumentasi</p>	<p>Berdasarkan tujuan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<p>1. Metode penelitian yang digunakan berbeda dengan metode penelitian yang akan digunakan</p> <p>2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti</p>
---	---	---------------------------------------	----------------------------------	---	--	---

6	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA oleh VIRRA JULIA PUTRI , ANTON SUBARNO , SUSANTININGRUM</p> <p>PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET</p>	SMK batik 1 Surakarta	Deksriptif korelasi	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMK Batik 1 Surakarta.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Dalam penelitian terdahulu terdapat 2 variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya satu variabel
---	---	-----------------------	---------------------	--	---	--

7	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA</p> <p>Oleh</p> <p>NUR MUHAMMAD FIRDAUS PRATAMA</p> <p>NIM 1405504</p> <p>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA 2019</p>	<p>SMKN 7 Baleendah Kabupaten Bandung</p>	<p>Metode analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Dari hasil perhitungan regresi bahwa gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran inti di SMK 7 Baleendah kabupaten bandung</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Mata pelajaran yang akan diteliti berbeda
---	---	---	---	--	--	--

8	<p>PENGARUH VARIASI GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI SMA NEGERI 1 PEKALONGAN</p> <p>Oleh SINDY SARAS SHINTA NPM. 14115491</p> <p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H/2018 M</p>	SMA NEGERI 1 PEKALONGAN	<p>Angket sebagai metode pokok, dokumentasi sebagai metode pendukung</p>	<p>Ada pengaruh positif antara variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama- sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Mata pelajaran yang akan diteliti berbeda
---	---	----------------------------	--	--	---	--

9	<p>HUBUNGAN GAYA MENGAJAR GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN FIKIH oleh SITI NURUL AINI NIM 160106083 JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM MATARAM 2020</p>	<p>MI AL-ITTIHADUL ISLAMIYAH AMPENAN</p>	<p><i>Sample Random Sampling</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ha diterima “ada hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fikih di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan</p>	<p>Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Mata pelajaran yang akan diteliti berbeda
---	---	--	--------------------------------------	---	--	--

10	<p>PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU DAN KEPUASAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD NEGERI 120 BENGKULU UTARA</p> <p>Oleh DWI SISWANTI NIM. 1416523120</p> <p>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 2020</p>	SD NEGERI 120 BENGKULU UTARA	<i>Proportionate Random Sampling</i>	Hal ini berarti bahwa secara simultan gaya mengajar dan kepuasan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa SDN SD Negeri 120 Bengkulu Utara.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti gaya mengajar guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti 2. Dalam penelitian terdahulu terdapat 2 variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya satu variabel
----	---	------------------------------	--------------------------------------	---	---	--

D. Kerangka Pemikiran

Peningkatan kualitas pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar dilaksanakan dengan baik dan efektif oleh guru di dalam kelas tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena pada dasarnya kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Slameto (2013, hlm.97) mengemukakan bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.”

Dalam proses belajar mengajar banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menciptakan kelas yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa di dalam kelas. Menurut Thoifuri (2013, hlm. 81) “gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar baik bersifat kulikuler ataupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar”. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dan yang lain tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, meningkatkan motivasi siswa dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya.

Menurut Majid (2017, hlm. 266) menyatakan bahwa “variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan melalui enam cara yaitu 1) variasi suara, 2) memusatkan perhatian, 3) membuat kesenyapan sejenak, 4) mengadakan kontak, 5) variasi gerakan badan dan mimik serta 6) mengubah posisi dengan bergerak. Guru dapat mengembangkan variasi di atas dalam proses pembelajaran yang dilakukan, variasi yang digunakan baiknya dapat membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kebosanan atau kejenuhan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thoifuri (2007, hlm. 83) yang menyatakan bahwa “gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa dalam menyampaikan materi pelajaran”. Oleh sebab itu, guru sebaiknya menghindari menggunakan gaya mengajar yang membuat siswa pasif dengan tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran karena hal tersebut dapat

menurunkan motivasi belajar mereka. Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar siswa. Menurut Majid (2017, hlm. 262) mengatakan bahwa “variasi dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan dan penting untuk dilakukan oleh guru sebagai penggerak utama terjadinya kegiatan pembelajaran”. Variasi dalam proses pembelajaran ini dapat berwujud perubahan-perubahan ataupun perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Dalam kegiatan belajar dan mengajar variasi merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran.

Motivasi berfungsi mendorong dan menggerakkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2014, hlm. 308) “motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi”. Motivasi dalam diri seseorang dapat timbul dari mana saja. Menurut Krech & Ballachay dalam Husdarta (2014, hlm. 40) “motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang timbul dari dalam individu itu sendiri (Intrinsik) dan motivasi yang timbul karena ada rangsangan dari luar atau orang lain (Ekstrinsik)”. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik seorang siswa. Oleh sebab itu, motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

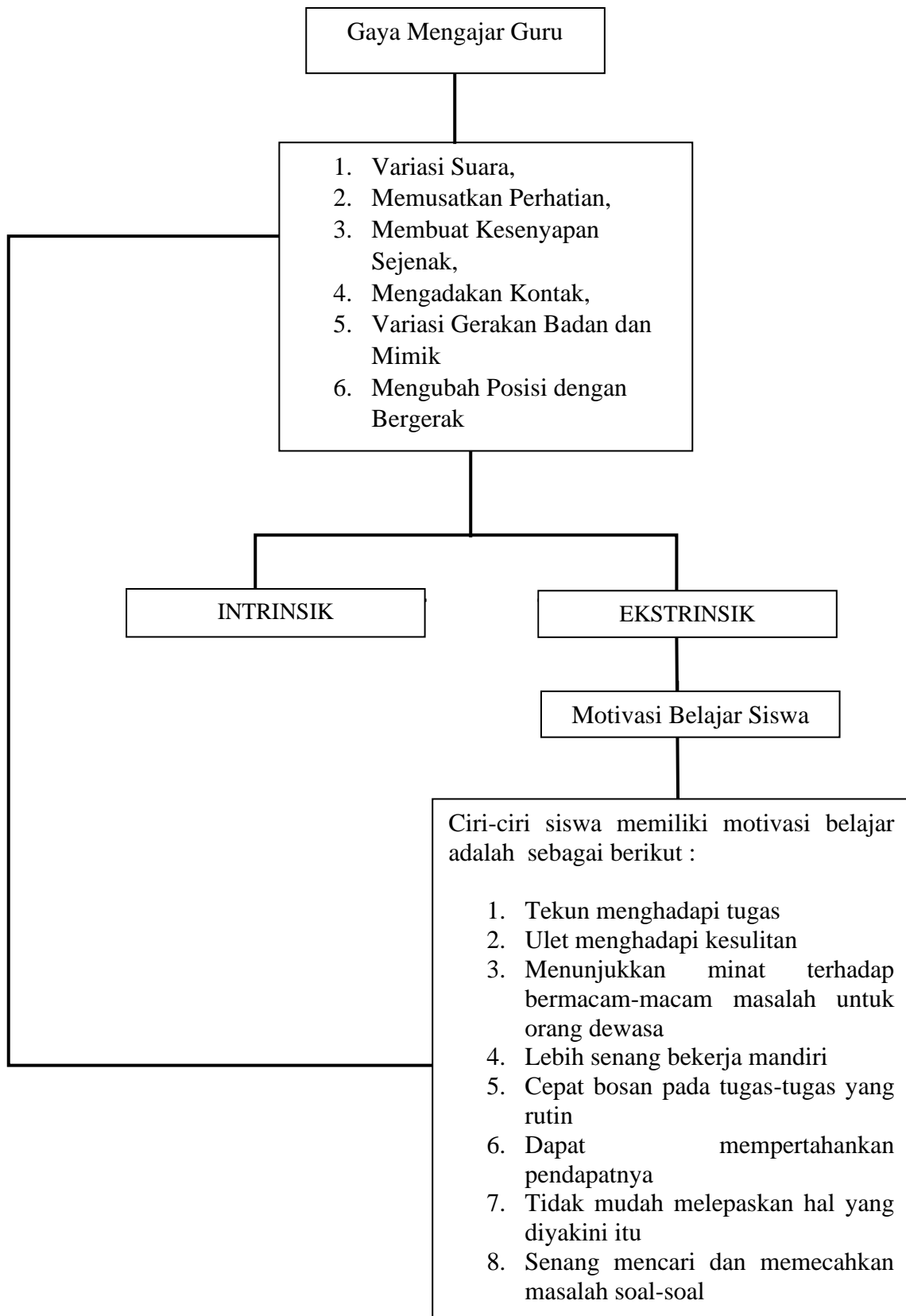
Menurut Hamalik (2010, hlm. 175) “motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru, teman, sarana dan prasarana, keuangan dan lain-lain”. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menerapkan variasi dalam gaya mengajar yang dapat menggerakkan semangat belajar mereka. Ibrahim dan Syaodih (2003, hlm.27) menyatakan “upaya- upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berhubungan dengan komponen mengajar guru dalam mengadakan variasi adalah meliputi gaya mengajar, penggunaan media dan interaksi yang bervariasi”.

Gaya mengajar yang diterapkan oleh guru dapat dikatakan berhasil jika sebagian besar siswa di kelas tersebut mempunyai motivasi belajar tinggi. Cara mengetahui siswa mempunyai motivasi tinggi atau tidak dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikuti alur dalam proses pembelajaran, apakah terlihat bersemangat atau

terlihat tidak tertarik dan merasa bosan. Menurut Rohmah (2015, hlm. 249) motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Kerangka pemikiran yang peneliti buat didasari oleh penelitian- penelitian sebelumnya yang mempunyai judul yang sama. Pola pikir yang peneliti ambil dari penelitian sebelumnya adalah mengenai bagaimana gaya mengajar mempengaruhi motivasi belajar siswa dan seberapa besar pengaruhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini (2020), Pratiwi (2019), Pratama (2019) dan Shinta (2018). Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan, yang berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran, dalam artian bahwa penelitian yang perlu dilakukan uji dengan uji statistik. Menurut Sugiyono (2018, hlm.213) “hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel statistik”.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu dilihat bahwa pembelajaran ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan melalui enam cara yaitu 1) variasi suara, 2) memusatkan perhatian, 3) membuat kesenyapan sejenak, 4) mengadakan kontak, 5) variasi gerakan badan dan mimik serta 6) mengubah posisi dengan bergerak. Sedangkan motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik (yang berasal dari diri sendiri) dan faktor ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar individu). Dari kedua faktor di atas menghasilkan analisis dengan cara peneliti membagikan angket kepada murid, maka dapat dilihat adanya pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

Ho : Tidak ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi